

# Sejarah Desain Arsitektur: Perkembangan Arsitektur Modern dalam Konteks Lokal Indonesia

Mata Kuliah Sejarah Desain Arsitektur – Program Studi Desain Interior

# Arsitektur Modern di Indonesia – Awal Mula dan Konteks Lokal

Arsitektur modern di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan pada era pasca kemerdekaan, menjadi salah satu simbol penting kebangkitan nasional dan identitas baru bangsa. Periode ini menandai transformasi besar dalam cara pandang terhadap desain bangunan, yang tidak lagi sekadar mengikuti pola kolonial namun mulai mencari jati diri sebagai bangsa yang merdeka.

Gaya arsitektur modern hadir sebagai bentuk penolakan terhadap warisan kolonialisme Belanda yang telah mendominasi lanskap arsitektur Indonesia selama berabad-abad. Para arsitek Indonesia mulai mengadopsi teknologi dan estetika baru yang lebih progresif, memanfaatkan material-material modern seperti beton bertulang, kaca lebar, dan struktur baja yang memungkinkan bentuk-bentuk bangunan yang lebih berani dan inovatif.

Yang menarik, perkembangan arsitektur modern di Indonesia tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang dinamis pasca revolusi kemerdekaan, di mana ada semangat besar untuk membangun negara baru. Konteks budaya lokal yang kaya dan beragam juga memberikan warna unik pada arsitektur modern Indonesia, membedakannya dari gerakan modern internasional yang lebih universal dan seragam.

## Periode Penting

**1945-1960an:** Era pembentukan identitas arsitektur nasional

### Karakteristik Utama:

- Penolakan estetika kolonial
- Adopsi material modern
- Integrasi nilai lokal
- Semangat nasionalisme

# Arsitektur Jengki: Gaya Modern Asli Indonesia (1950-1960an)

## Latar Belakang Kelahiran

Gaya Jengki lahir dari kreativitas arsitek lokal yang memiliki keinginan kuat untuk meninggalkan pengaruh arsitektur Belanda. Nama "Jengki" sendiri dipercaya berasal dari kata "Yankee" yang merujuk pada pengaruh Amerika Serikat pasca Perang Dunia II, meskipun gaya ini sepenuhnya merupakan interpretasi lokal Indonesia.

## Ciri Khas Visual

- Atap pelana dan perisai dengan sudut tajam
- Dinding miring dengan geometri segi lima yang unik
- Ventilasi alami yang optimal untuk iklim tropis
- Portico atau serambi luas sebagai ruang transisi
- Ornamen geometris yang berani dan ekspresif

## Contoh Ikonik

Gerbang Taman Makam Pahlawan Surabaya menjadi salah satu contoh terbaik arsitektur Jengki dengan penggunaan beton lipatan yang dramatis dan kolom-kolom asimetris yang menciptakan komposisi visual yang dinamis dan penuh karakter nasionalis.

## Y.B Mangunwijaya: Arsitek Humanis dan Sosial



**Yusuf Bilyarta Mangunwijaya** adalah sosok unik dalam sejarah arsitektur Indonesia. Sebagai seorang pendeta Katolik, novelis, dan arsitek, beliau membawa perspektif yang sangat berbeda dalam pendekatan desain arsitektur. Filosofi desainnya selalu menempatkan nilai-nilai kemanusiaan di pusat setiap karyanya.

Mangunwijaya dikenal sebagai arsitek yang sangat peduli dengan aspek sosial dan komunitas. Karya-karyanya tidak hanya berfokus pada estetika visual, namun lebih menekankan pada bagaimana bangunan dapat melayani kebutuhan masyarakat dan menciptakan ruang yang mendorong interaksi sosial yang bermakna.

"Arsitektur adalah kemanusiaan yang diwujudkan dalam batu, kayu, dan ruang."

Pendekatan desainnya yang ramah lingkungan dan berorientasi pada komunitas menjadikan karyanya sangat relevan dengan isu-isu kontemporer tentang keberlanjutan dan arsitektur sosial. Beliau percaya bahwa arsitektur harus dapat diakses dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

### Karya Terkenal: Gereja Santa Theresia, Semarang

Gereja ini menjadi magnum opus Mangunwijaya yang berhasil menggabungkan arsitektur modern dengan nilai-nilai lokal Indonesia. Dengan struktur beton ekspos yang jujur dan sistem ventilasi alami yang cerdas, bangunan ini merespons iklim tropis dengan sangat baik sambil menciptakan ruang spiritual yang meditatif dan terbuka bagi umat.

# Ahmad Juhara: Modernisme dengan Sentuhan Tradisi Lokal

## Filosofi Desain


Ahmad Juhara adalah arsitek yang berhasil menciptakan sintesis harmonis antara arsitektur modern dan tradisi lokal Jawa. Pendekatan desainnya tidak melihat modernitas dan tradisi sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai elemen yang dapat saling memperkaya.

Keahlian khususnya terletak pada kemampuan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional Jawa seperti atap joglo, pendopo, dan prinsip-prinsip tata ruang Jawa ke dalam konteks bangunan modern yang fungsional. Ia memahami bahwa bentuk-bentuk tradisional tersebut bukan sekadar ornamen, namun mengandung wisdom arsitektural yang telah teruji selama berabad-abad.

## Pendekatan Material

Juhara sangat konsisten dalam penggunaan material lokal seperti kayu jati, batu alam, dan anyaman bambu. Pilihan material ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga mencerminkan kepeduliannya terhadap keberlanjutan dan kearifan lokal.

Teknik bangunan yang dikembangkannya sangat memperhatikan karakteristik iklim tropis Indonesia, dengan penekanan pada ventilasi silang, penggunaan overhang yang tepat, dan orientasi bangunan yang memaksimalkan pencahayaan alami sambil meminimalkan panas berlebih.

 **Karya Penting:** Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah menjadi contoh sempurna bagaimana Juhara memadukan atap joglo tradisional dengan struktur modern, menciptakan bangunan yang terasa kontemporer namun tetap berakar pada tradisi lokal.

# Achmad Noe'man: Pelopor Arsitektur Modern Indonesia



Achmad Noe'man adalah salah satu arsitek pionir yang memainkan peran krusial dalam mengembangkan dan memperkenalkan arsitektur modern di Indonesia pada era awal kemerdekaan. Sebagai salah satu arsitek Indonesia pertama yang mendapat pendidikan formal arsitektur, beliau membawa pengetahuan dan perspektif baru yang sangat dibutuhkan oleh bangsa yang baru merdeka.

Pendekatan desainnya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip *fungsiionalisme* dari gerakan modern internasional, khususnya ajaran Bauhaus dan Le Corbusier. Namun, Noe'man tidak sekadar meniru gaya Barat; ia melakukan adaptasi cerdas dengan mempertimbangkan konteks lokal Indonesia, baik dari segi iklim, budaya, maupun teknologi yang tersedia.

Estetika minimalis yang ia terapkan tercermin dalam penggunaan garis-garis bersih, bidang-bidang geometris yang tegas, dan komposisi yang seimbang. Material modern seperti beton, kaca, dan baja menjadi palet utamanya, namun selalu diaplikasikan dengan pertimbangan praktis dan ekonomis yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

## Prinsip Desain

- Fungsiionalisme sebagai prioritas
- Estetika minimalis dan modern
- Efisiensi ruang dan struktur
- Adaptasi konteks lokal

## Karya Monumental

**Gedung Bank Indonesia, Jakarta** – Bangunan ini menjadi simbol kemajuan ekonomi dan modernitas Indonesia. Fasadnya yang bersih dengan permainan garis horizontal dan vertikal menciptakan kesan solid dan terpercaya, sangat sesuai dengan fungsinya sebagai bank sentral.

# Karakteristik Arsitektur Modern Lokal di Indonesia

Arsitektur modern Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari gerakan modern internasional. Keunikan ini lahir dari proses adaptasi dan kontekstualisasi terhadap kondisi lokal yang spesifik, menghasilkan bahasa arsitektural yang modern namun tetap berakar pada kearifan lokal.



## Adaptasi Iklim Tropis

Respons terhadap iklim tropis Indonesia menjadi salah satu karakteristik paling mendasar. Ini termasuk penggunaan ventilasi silang yang optimal untuk sirkulasi udara, atap pelana dengan kemiringan yang tepat untuk mengalirkan air hujan, dan berbagai strategi *shading* alami seperti overhang lebar, *sun breaker*, dan vegetasi strategis untuk mengurangi radiasi matahari langsung.



## Material Lokal dalam Konteks Modern

Arsitek modern Indonesia menunjukkan kepekaan dalam memilih material yang sesuai dengan kondisi lokal. Kayu tropis seperti jati dan meranti, batu alam dari berbagai daerah, serta bambu yang melimpah diintegrasikan ke dalam desain modern. Material-material ini tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga menciptakan tekstur dan karakter yang khas Indonesia.



## Integrasi Nilai Budaya dan Sosial

Arsitektur modern lokal Indonesia selalu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat. Konsep ruang bersama, *pendopo* sebagai ruang transisi dan pertemuan, serta hierarki ruang yang mencerminkan nilai-nilai sosial lokal diintegrasikan dalam desain yang tetap fungsional dan estetis sesuai prinsip modern.

# Perbandingan: Arsitektur Modern Internasional vs Lokal Indonesia

Memahami perbedaan antara arsitektur modern internasional dan arsitektur modern lokal Indonesia sangat penting untuk mengapresiasi kontribusi unik para arsitek Indonesia dalam mengadaptasi dan mengembangkan bahasa arsitektural yang sesuai dengan konteks mereka.



## Arsitektur Modern Internasional

Gerakan modern internasional, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Le Corbusier, Mies van der Rohe, dan Walter Gropius, memiliki karakteristik universal yang dapat diterapkan di berbagai belahan dunia tanpa terlalu mempertimbangkan konteks lokal.

- **Fokus teknologi:** Memanfaatkan teknologi industri terbaru seperti beton, baja, dan kaca dalam skala massal
- **Estetika universal:** Bentuk-bentuk geometris murni, warna putih/netral, dan penolakan ornamen
- **Prinsip "International Style":** Desain yang dapat diterapkan di mana saja tanpa adaptasi khusus
- **Contoh ikonik:** Villa Savoye dengan lima poin arsitekturnya yang revolusioner



## Arsitektur Modern Lokal Indonesia

Sebaliknya, arsitektur modern Indonesia mengambil prinsip-prinsip modernisme namun mengadaptasinya secara kreatif dengan mempertimbangkan konteks lokal yang sangat spesifik dan beragam.

- **Adaptasi budaya:** Mengintegrasikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan tradisi lokal ke dalam desain modern
- **Respons iklim:** Desain yang sangat memperhatikan kondisi tropis dengan kelembaban tinggi dan intensitas matahari kuat
- **Material kontekstual:** Penggunaan material lokal yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan teknologi yang tersedia
- **Contoh khas:** Rumah Jengki dengan bentuk unik yang merespons kebutuhan identitas nasional

# Dampak Sosial dan Budaya Arsitektur Modern Lokal

Arsitektur modern lokal Indonesia tidak hanya berdampak pada lanskap fisik kota-kota di Indonesia, tetapi juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam periode pembentukan identitas nasional pasca kemerdekaan.



## Identitas Nasional

Arsitektur modern menjadi medium visual yang kuat untuk mengekspresikan identitas bangsa yang baru merdeka. Bangunan-bangunan modern seperti Gedung DPR/MPR, Masjid Istiqlal, dan berbagai monumen nasional menjadi simbol kemerdekaan dan kebanggaan nasional, sekaligus penanda bahwa Indonesia mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa modern lainnya.



## Hubungan Sosial-Spatial

Arsitektur modern lokal Indonesia berhasil memperkuat hubungan antara ruang fisik, kehidupan masyarakat, dan lingkungan alam. Konsep ruang bersama, area transisi, dan integrasi dengan alam dalam bangunan modern Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial gotong royong dan kebersamaan yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia.



## Pelestarian Nilai Lokal

Yang paling penting, arsitektur modern lokal menjadi jembatan antara kemajuan dan tradisi. Ia menjadi bukti bahwa modernisasi tidak harus berarti westernisasi atau kehilangan jati diri budaya. Sebaliknya, arsitektur modern Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat bertransformasi dan tetap relevan dalam konteks modern.

**Refleksi Penting:** Arsitektur modern lokal Indonesia mengajarkan kita bahwa modernitas bukanlah sesuatu yang asing atau harus diimpor sepenuhnya dari Barat, melainkan dapat tumbuh dari akar budaya lokal yang kuat dengan tetap terbuka terhadap pengaruh global.

# Gereja Santa Theresia oleh Y.B Mangunwijaya

Gereja Santa Theresia di Semarang merupakan salah satu karya arsitektur religius paling ikonik di Indonesia yang mendemonstrasikan pendekatan humanis dan partisipatif dalam arsitektur modern. Didesain oleh Y.B Mangunwijaya pada tahun 1980-an, gereja ini bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat komunitas yang hidup dan bernapas bersama umatnya.

## Pendekatan Desain Partisipatif

Mangunwijaya melibatkan komunitas umat secara langsung dalam proses desain. Beliau mengadakan diskusi-diskusi dengan warga untuk memahami kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Pendekatan ini sangat progresif untuk zamannya dan mencerminkan filosofi arsitektur yang menempatkan pengguna sebagai subjek, bukan objek desain.

Proses partisipatif ini juga melibatkan penggunaan material dan teknik konstruksi yang dapat dikerjakan oleh masyarakat lokal, sehingga mereka merasa memiliki dan menjadi bagian dari bangunan tersebut. Gotong royong dalam pembangunan gereja ini memperkuat ikatan sosial komunitas.

## Solusi Iklim Tropis

Struktur beton ekspos dengan permukaan kasar menciptakan tekstur visual yang kuat sekaligus berfungsi sebagai *thermal mass* yang membantu mengatur suhu dalam ruangan. Beton dibiarkan apa adanya, jujur menampilkan materialitasnya tanpa finishing tambahan yang tidak perlu.

Sistem ventilasi alami dirancang sangat cerdas dengan *clerestory windows* (jendela tinggi) yang memungkinkan udara panas keluar secara alami melalui efek *stack effect*, sementara bukaan-bukaan rendah mengalirkan udara segar masuk. Atap tinggi dengan celah-celah ventilasi juga membantu sirkulasi udara optimal tanpa perlu pendingin buatan.

## Fungsi Sosial Multidimensi

Gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat misa, tetapi juga sebagai ruang serbaguna untuk berbagai kegiatan komunitas seperti pertemuan, pendidikan, dan kegiatan sosial. Fleksibilitas ruang memungkinkan transformasi fungsi sesuai kebutuhan.

Area di sekitar gereja juga didesain sebagai ruang terbuka yang mengundang interaksi sosial antara umat dan masyarakat sekitar, tidak eksklusif hanya untuk umat Katolik. Ini mencerminkan nilai inklusivitas dan kemanusiaan universal yang dianut Mangunwijaya.

# Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah oleh Ahmad Juhara



Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah merupakan contoh gemilang bagaimana arsitektur modern dapat berdialog secara harmonis dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi dari keduanya. Karya Ahmad Juhara ini menunjukkan kepekaan tinggi terhadap konteks budaya Jawa sambil tetap memenuhi kebutuhan fungsional bangunan pemerintahan modern.

Bangunan ini menjadi *precedent* penting dalam diskursus arsitektur Indonesia tentang bagaimana menciptakan arsitektur yang "berakar" (*rooted*) namun tetap "kontemporer" (*contemporary*). Juhara menunjukkan bahwa keduanya bukan dikotomi yang harus dipilih salah satu, melainkan dapat disintesis menjadi sesuatu yang baru dan bermakna.

1

## Atap Joglo Modern

Elemen atap joglo tradisional Jawa diadaptasi dengan interpretasi modern. Struktur atap mempertahankan proporsi dan prinsip konstruksi joglo, namun menggunakan teknik dan material yang lebih efisien seperti rangka baja ringan dengan finishing kayu. Ini memungkinkan bentangan yang lebih lebar tanpa kolom penyangga di tengah ruangan.

2

## Material Lokal Berkelanjutan

Penggunaan kayu jati berkualitas tinggi tidak hanya memberikan estetika hangat dan natural, tetapi juga mendukung industri kayu lokal. Juhara memilih kayu dari hutan produksi yang dikelola secara berkelanjutan, menunjukkan kesadaran lingkungan yang jauh melampaui zamannya.

3

## Harmoni Modernitas-Tradisi

Detail ornamen Jawa seperti ukiran pada pintu dan *gebyok* (sekat kayu berukir) diintegrasikan dengan furniture dan fixture modern. Tata ruang mengikuti prinsip hierarki ruang Jawa dengan *pendopo* sebagai ruang publik, *pringgitan* sebagai transisi, dan *dalem* sebagai ruang privat, namun disesuaikan dengan fungsi modern sebagai kantor gubernur.

# Gedung Bank Indonesia oleh Achmad Noe'man

Gedung Bank Indonesia di Jakarta karya Achmad Noe'man merupakan landmark arsitektur modern Indonesia yang merepresentasikan ambisi dan optimisme bangsa pada era pembangunan. Bangunan yang didesain pada tahun 1960-an ini menjadi salah satu ikon arsitektur modern Indonesia yang paling berpengaruh, tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga dari segi makna simbolisnya sebagai institusi keuangan nasional.

## Prinsip Fungsionalisme dalam Praktik

Noe'man menerapkan prinsip "form follows function" dengan sangat konsisten. Setiap elemen desain memiliki justifikasi fungsi yang jelas. Fasad tidak memiliki ornamen yang berlebihan; keindahan muncul dari proporsi yang tepat, permainan cahaya dan bayangan pada bidang-bidang geometris, serta ritme yang diciptakan oleh repetisi elemen struktur.

Tata ruang interior dirancang dengan efisiensi tinggi, memaksimalkan penggunaan setiap meter persegi untuk fungsi perbankan. Sirkulasi vertikal dan horizontal direncanakan dengan cermat untuk mendukung operasional bank yang efektif. Tidak ada ruang yang terbuang untuk sekadar estetika semata.

## Material dan Teknologi Konstruksi

Penggunaan beton sebagai material struktur utama menunjukkan kepercayaan pada teknologi modern. Beton ekspos pada beberapa bagian menciptakan kejujuran material (*material honesty*) yang menjadi prinsip penting arsitektur modern. Kaca lebar pada fasad bukan hanya memberikan transparansi visual, tetapi juga simbolis tentang transparansi dan keterbukaan institusi keuangan.

## Simbolisme Modernitas

Sebagai bank sentral, Gedung Bank Indonesia harus memancarkan kepercayaan, stabilitas, dan otoritas. Desain Noe'man mencapai ini melalui:

- **Skala monumental:** Proporsi bangunan yang megah tanpa berlebihan
- **Garis tegas:** Fasad dengan garis horizontal dan vertikal yang kuat menciptakan kesan kokoh dan terpercaya
- **Kesederhanaan elegan:** Minimalis namun tetap bermartabat
- **Konteks urban:** Bangunan ini menjadi anchor dalam lanskap kota Jakarta

Gedung ini menjadi model bagi bangunan-bangunan institusi pemerintah dan keuangan lainnya di Indonesia, menetapkan standar untuk arsitektur modern di sektor publik.

# Kesimpulan: Arsitektur Modern Lokal sebagai Wujud Identitas dan Inovasi

Perjalanan arsitektur modern Indonesia menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus berarti kehilangan identitas atau sekadar meniru model dari luar. Arsitektur modern Indonesia adalah hasil dari proses adaptasi kreatif dan kontekstualisasi yang cerdas, di mana prinsip-prinsip modernisme global diinterpretasi ulang melalui lensa budaya, iklim, dan kondisi sosial-ekonomi lokal.

## Keberagaman Pendekatan

Tokoh-tokoh seperti Y.B Mangunwijaya dengan pendekatannya yang humanis dan partisipatif, Ahmad Juhana dengan sintesis harmonis antara modernitas dan tradisi Jawa, serta Achmad Noe'man dengan fungsionalisme modern yang tegas, menunjukkan bahwa tidak ada satu formula tunggal dalam berarsitektur modern di Indonesia.

Masing-masing membawa perspektif unik yang memperkaya khazanah arsitektur Indonesia, membuktikan bahwa modernitas dapat mengambil banyak wujud sesuai dengan konteks dan nilai-nilai yang dianut oleh arsiteknya.

## Relevansi untuk Masa Depan

Memahami konteks lokal dalam desain arsitektur modern bukan hanya penting secara historis, tetapi sangat relevan untuk masa depan desain interior dan arsitektur Indonesia. Di era globalisasi ini, pemahaman tentang akar budaya dan konteks lokal menjadi pembeda yang membuat karya desain Indonesia unik dan bermakna.

Prinsip-prinsip adaptasi iklim tropis, penggunaan material lokal, dan integrasi nilai sosial-budaya yang diterapkan para arsitek modern Indonesia tetap relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti keberlanjutan, perubahan iklim, dan urbanisasi cepat.

## Tantangan untuk Generasi Baru

Sebagai mahasiswa desain interior dan calon desainer masa depan, kalian memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi inovasi kontekstual ini. Bukan dengan meniru bentuk-bentuk masa lalu, tetapi dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya dan mengaplikasikannya dalam konteks kontemporer.

Eksplorasi dan pengembangan bahasa desain yang berakar pada budaya lokal namun berani dalam inovasi adalah kunci untuk menciptakan identitas desain Indonesia yang kuat dan relevan di panggung global. Mari kita ciptakan arsitektur dan desain interior Indonesia yang autentik, inovatif, dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

**"Arsitektur terbaik adalah yang tumbuh dari akar budayanya sendiri, sambil tetap terbuka pada pengaruh dan inovasi dari luar."**